
BUANA KOMUNIKASI

Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi
<http://jurnal.usbykp.ac.id/index.php/buanakomunikasi>

MAKNA SIMBOLIK TARI SALONRENG: EKSPRESI BUDAYA DAN PELESTARIAN WARISANDI DESA ARA, INDONESIA

Reyna Salsabila Akram¹

Hasanuddin University

Reynasalsabila15@gmail.com

Alem Febri Sonni²

Hasanuddin University

afsonni@unhas.ac.id

Muh. Akbar³

Hasanuddin University

muh.akbar@unhas.ac.id

Abstract

Indonesian traditional dance, as part of cultural heritage, contains deep symbolic values. One interesting example is the Salonreng Dance from Ara Village, South Sulawesi, which reflects the relationship between humans and nature, culture, and spiritual power. Although it plays an important role in the lives of the local community, understanding of the symbolic meaning contained in the movements, music, costumes, and rituals of this dance is still limited. This study aims to explore the symbolic meaning in the Salonreng Dance and its role in strengthening the cultural identity of the Ara Village community. This study uses a qualitative approach with semiotic analysis, specifically Ferdinand de Saussure's theory, to understand the relationship between the signifier and the signified in each dance movement. Data was collected through interviews with key informants, participatory observation, and documentation. The results of the study show that each movement in the Salonreng Dance contains symbolic meanings that reflect local cultural values, such as happiness in marriage, acceptance, and maintaining harmony in the household. In addition, Salonreng Dance also plays an important role in strengthening social relationships and preserving ancestral traditions. The significance of these findings lies in a deeper understanding of the role of dance in maintaining local cultural identity and facing the challenges of globalization. This research also contributes to the preservation of Salonreng Dance as a cultural heritage that must be preserved and passed on to future generations.

Keywords: Symbolic Meaning; Salonreng Dance; Cultural Expression; Preservation Of Heritage

Abstrak

Tari tradisional Indonesia sebagai bagian warisan budaya mengandung nilai-nilai simbolik yang mendalam. Salah satu contoh yang menarik adalah Tari Salonreng dari Desa Ara, Sulawesi Selatan yang mencerminkan nilai hubungan antara manusia dengan alam, budaya dan kekuatan spritual. Meskipun memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat setempat, pemahaman mengenai makna simbolik yang terkandung dalam gerakan, musik, kostum, dan ritual tari ini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna simbolik dalam Tari Salonreng serta mengeksplorasi peranannya dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Ara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika, khususnya teori Ferdinand de Saussure, untuk memahami hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam setiap gerakan tari. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan informan kunci, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap gerakan dalam Tari Salonreng mengandung makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, seperti kebahagiaan dalam pernikahan, penerimaan, dan menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Selain itu, Tari Salonreng juga berperan penting dalam mempererat hubungan sosial dan melestarikan tradisi leluhur. Signifikansi temuan ini terletak pada pemahaman yang lebih dalam tentang peran seni tari dalam mempertahankan identitas budaya lokal dan menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pelestarian Tari Salonreng sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan dan diteruskan kepada generasi mendatang.

Kata kunci: Makna Simbolik, Tari Salonreng, Ekspresi Budaya, Pelestarian Warisan

**BUANA
KOMUNIKASI**

Jurnal Penelitian & Studi
Ilmu Komunikasi
Volume 06
Number 02
Pages 168-185
Bandung, Agustus 2025

p-ISSN : 2774 - 2342
e-ISSN : 2774 - 2202

Date Received:
28 July 2025
Date Revised:
22 August 2025
Date Accepted :
28 August 2025

PENDAHULUAN

Tari tradisional Indonesia merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang sarat dengan makna simbolik, nilai-nilai sosial, dan spiritual (Indrayuda & Hadi, 2019; Lail & Widad, 2015; Mangunsong & Yanuartuti, 2020). Di antara berbagai jenis tari tradisional yang ada, Tari Salonreng dari Desa Ara, Sulawesi Selatan, memiliki keunikan tersendiri dalam menggambarkan hubungan manusia dengan alam, budaya, dan kekuatan spiritual. Tari ini, selain berfungsi sebagai bagian dari upacara adat, juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya masyarakat setempat (A. S. Dewi, 2020; Sari et al., 2024; Suryadi et al., 2024; Syofia et al., 2025). Meskipun demikian, pemahaman mengenai makna simbolik yang terkandung dalam gerakan, musik, dan kostum tari ini masih terbatas, serta tantangan dalam melestarikan tradisi ini semakin besar seiring dengan masuknya modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam makna simbolik dari Tari Salonreng, serta upaya pelestariannya di tengah dinamika masyarakat modern.

Tari Salonreng di Desa Ara, Sulawesi Selatan, adalah sebuah tradisi yang mengandung dimensi simbolik mendalam, yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian identitas budaya. Tari ini, yang telah ada sejak abad ke-16, memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Desa Ara, baik sebagai upacara adat, penghormatan kepada leluhur, maupun sebagai cara untuk menghalau roh-roh jahat serta membawa perlindungan spiritual. Sebagai salah satu warisan leluhur, Tari Salonreng telah berkembang seiring waktu, namun tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam gerakan, kostum, dan musik pengiringnya. Namun, seiring dengan dinamika modernisasi dan globalisasi, pelestarian tari ini menghadapi tantangan yang besar, terutama dalam hal pemahaman yang terbatas mengenai makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen tari tersebut.

Tari Salonreng berasal dari masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan seni dan keterampilan tradisional, yang berfungsi untuk memperkuat pertahanan dan identitas budaya mereka. Pada masa lalu, seni, termasuk tari, menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat, misalnya dalam pembuatan perahu, pembuatan gong salonreng, serta penggunaan bahasa tradisional yang sampai sekarang masih digunakan dalam upacara adat. Selain itu, Tari Salonreng juga memiliki keterkaitan dengan tradisi masyarakat yang lebih luas, seperti ritual pernikahan dan upacara adat lainnya, yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk saling berkumpul dan memberikan restu. Tari ini memiliki berbagai makna simbolik yang mengandung nilai-nilai religius, sosial, dan budaya, yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan kontribusi penting dalam memahami makna simbolik tari tradisional dan pelestariannya. Misalnya, (Kusumawardani, 2013) dalam penelitiannya tentang Tari Sontoloyo mengungkapkan bagaimana tari tersebut mengandung makna simbolik berupa ejekan terhadap penguasa dan simbol keagamaan Islam melalui gerak, lagu, dan properti yang digunakan dalam pertunjukan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa gerakan tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki dimensi politik dan religius yang kompleks. Studi lain oleh (Erlinda, 2025) temuannya mengungkapkan Tari Piring dari Minangkabau menjadi salah satu bentuk seni tradisional yang memiliki nilai simbolik yang mendalam. Tarian ini tidak hanya merepresentasikan keindahan dan ketangkasan, tetapi juga menggambarkan filosofi hidup

masyarakat Minangkabau yang sarat akan norma adat, agama, dan nilai-nilai sosial juga sebagai wujud syukur atas hasil panen yang berlimpah. Gerakan.

Studi lain (Sukihana & Kurniawan, 2018) meneliti pentingnya perlindungan hukum terhadap tari tradisional Bali, yang menunjukkan bahwa ekspresi budaya tradisional memerlukan pengakuan hukum untuk memastikan kelestariannya. Sementara itu, studi (Ramadhan, 2020) membahas perlindungan Tari Melinting di Lampung melalui perspektif hukum kekayaan intelektual, yang juga menyentuh pentingnya dokumentasi dan regulasi untuk menjaga warisan budaya dari ancaman kepunahan. Studi lain oleh (Dewi & Herawati, 2021) berfokus pada tarian dero yang memiliki makna umum sebagai bentuk rasa syukur dan rasa persatuan masyarakat tanpa memandang strata sosial namun. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana tari tradisional beradaptasi dan tetap relevan di tengah perubahan sosial dan budaya. Penelitian-penelitian ini memperlihatkan bahwa makna simbolik dalam tari tidak hanya terbatas pada aspek estetika dan performatif, tetapi juga mencakup aspek sosial, politik, dan budaya yang lebih luas.

Meskipun banyak penelitian yang mengkaji tari tradisional dan simbolismenya, penelitian khusus mengenai Tari Salonreng dari Desa Ara, Sulawesi Selatan, sebagai ekspresi budaya yang mencakup dimensi simbolik, sosial, dan pelestarian warisan budaya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani gap tersebut dengan menganalisis bagaimana tari ini berfungsi sebagai media ekspresi budaya, serta makna simbolik yang terkandung dalam gerakan, kostum, musik, dan ritual yang ada di dalamnya. Selain itu, pelestarian Tari Salonreng dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi menjadi salah satu aspek yang perlu digali lebih dalam. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menyelidiki hubungan antara simbolisme dalam Tari Salonreng dengan proses pelestarian budaya lokal di tengah tantangan globalisasi. Dengan pendekatan semiotika dan analisis budaya, penelitian ini akan mengungkap bagaimana Tari Salonreng tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan dan menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Di samping itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih dalam tentang peran tari tradisional dalam memperkuat identitas budaya lokal dan menghadapi tantangan modernitas.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam gerakan, kostum, musik, dan ritual Tari Salonreng, serta untuk mengeksplorasi peran tari ini dalam pelestarian warisan budaya Desa Ara. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana tari tradisional dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis budaya yang mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman kita tentang peran seni tari dalam mempertahankan identitas budaya lokal. Penelitian ini berargumen bahwa Tari Salonreng, selain sebagai sarana hiburan, memiliki kedalaman simbolik yang menggambarkan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Sebagai ekspresi budaya yang integral dalam kehidupan masyarakat Desa Ara, tari ini tidak hanya berfungsi untuk mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat, tetapi juga sebagai media untuk mempertahankan identitas budaya di tengah gempuran modernitas. Oleh karena itu, pelestarian Tari Salonreng menjadi penting tidak hanya untuk melindungi warisan budaya, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai tradisional yang ada di dalamnya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pelestarian yang lebih efektif dengan melibatkan masyarakat lokal, pemerintah, dan pihak terkait lainnya.

LITERATUR

Kajian Makna Simbolik dalam Tari Tradisional

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tarian tradisional Indonesia sarat dengan simbolisme yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, spiritual, dan historis masyarakat pendukungnya. Studi (Noviana, 2019) dalam penelitiannya tentang Tari Asmaradana karya Pragina Gong Yogyakarta, menemukan bahwa setiap elemen pertunjukan mulai dari gerak hingga kostum membawa pesan tentang cinta kasih dan keberagaman. Sementara itu, Martino dan Jazuli (2019) dalam kajian Tari Topeng Klana menyoroti bagaimana interpretasi simbolik bisa berbeda antara seniman dan masyarakat awam, yang dipengaruhi oleh pemahaman, pengalaman estetis, dan konteks sosial. Makna simbolik juga menjadi pusat perhatian dalam penelitian Erlinda (2025) terhadap Tari Piring, yang menafsirkan gerak dan suara piring sebagai simbol kerja kolektif dan kearifan agraris masyarakat Minangkabau. Adapun Pebrianti (2013) dalam Tari Bedhaya Tunggal Jiwa menekankan simbolisme dalam harmoni gerak sebagai cerminan integrasi vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) dan horizontal (dengan sesama), memperlihatkan kekompakan sosial yang diidealkan dalam masyarakat Demak. Semua studi ini menguatkan bahwa setiap bentuk tari tradisional memiliki sistem tanda yang mencerminkan struktur nilai dalam masyarakatnya.

Pendekatan Semiotika Dalam Menafsirkan Simbol Tari

Sebagian besar studi di atas menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkap makna simbolik. Studi Noviana (2019) dan Martino & Jazuli (2019) secara eksplisit menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengkaji hubungan antara penanda (gerak, kostum, properti) dan petanda (nilai-nilai budaya). Sementara Erlinda (2025) memilih pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang menguraikan tiga aspek tanda: ikon, indeks, dan simbol, sebagai alat untuk memahami simbolisme dalam Tari Piring. Pemilihan pendekatan semiotika ini memperlihatkan keberagaman strategi analisis dalam memetakan makna budaya dalam seni pertunjukan. Studi (Rosiana & Arsih, 2021) dalam studi mereka tentang Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit, mengklasifikasikan makna simbolik ke dalam makna denotatif dan konotatif. Hal ini memberikan kedalaman dalam memahami bagaimana makna tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga kontekstual, tergantung pada pengetahuan dan interpretasi penonton maupun seniman. Pendekatan semiotik terbukti mampu menelusuri kedalaman filosofi tari, termasuk dalam konteks spiritualitas, relasi sosial, dan legitimasi budaya.

Fungsi Sosial Dan Pelestarian Budaya Melalui Tari

Berbagai tarian yang diteliti juga memperlihatkan fungsi sosial dan kulturalnya sebagai media pelestarian tradisi dan ekspresi identitas. Studi oleh Lestari dan Rosaliza (2019) mengenai Tari Gendong dari suku Akit memperlihatkan bahwa simbolisme dalam tarian ini erat kaitannya dengan fungsi ritual, sosial, dan konservasi tradisi. Tarian ini digunakan dalam upacara pernikahan dan penyembuhan sebagai bentuk hubungan antara manusia dan roh leluhur. Studi Kusumawardani (2013) dalam penelitiannya mengenai Tari Sontoloyo Giyanti, menyoroti bagaimana tari digunakan untuk menyindir kekuasaan dan sekaligus menjadi media dakwah Islam. Simbolisme dalam gerak dan warna busana menunjukkan pesan sosial yang kuat: dari ejekan terhadap penguasa, nilai tanggung jawab, hingga kesadaran kolektif. Fungsi ini sangat relevan dalam konteks Tari Salonreng, yang juga menjadi media penguatan nilai-nilai rumah tangga dan sosial dalam masyarakat Bugis.

Meskipun kajian simbolik terhadap tarian tradisional telah banyak dilakukan, terdapat kekosongan dalam literatur yang secara khusus meneliti Tari Salonreng dari Desa Ara.

Belum ditemukan penelitian yang mengupas secara sistematis simbolisme dalam tari ini dengan pendekatan semiotika Saussure maupun pemetaan nilai budaya Bugis di dalamnya. Selain itu, keterkaitan antara ekspresi simbolik tari dan pelestarian identitas budaya lokal masyarakat maritim seperti Desa Ara juga belum banyak dieksplorasi. Penelitian tentang Tari Salonreng berkontribusi pada perluasan studi semiotika dalam konteks budaya lokal yang belum terdokumentasi secara luas. Dengan mengadopsi model relasi signifier-signified dari Saussure, studi ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana tari bukan hanya sebagai estetika visual tetapi sebagai sistem komunikasi budaya. Selain itu, kajian ini menegaskan bahwa pelestarian warisan budaya bukan sekadar pengulangan bentuk tari, tetapi pemaknaan ulang terhadap nilai-nilai yang dikandungnya dalam konteks sosial kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis simbolik dalam Tari Salonreng di Desa Ara, Sulawesi Selatan, serta teknik analisis data semiotika yang dikombinasikan dengan analisis tematik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen Tari Salonreng, seperti gerakan tari, musik, kostum, dan ritual, serta untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut saling berhubungan dalam menyampaikan pesan budaya masyarakat setempat. Untuk menganalisis makna simbolik ini, penelitian ini mengadopsi teori semiotika Ferdinand de Saussure, yang memandang tanda sebagai hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Dalam konteks ini, penanda merujuk pada elemen-elemen fisik dari tari, seperti gerakan tubuh, posisi tangan, dan bentuk kostum, sementara petanda adalah makna yang terkandung dalam elemen-elemen tersebut.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat, terutama dalam acara adat dan pertunjukan Tari Salonreng, untuk mengamati bagaimana gerakan tari, interaksi sosial, dan elemen budaya lainnya diterapkan dalam praktik. Wawancara mendalam dengan informan kunci, seperti pelestari tari, penari, dan tokoh adat, dilakukan untuk memperoleh wawasan tentang makna yang terkandung dalam tari dan bagaimana masyarakat memandangnya. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan tertulis juga dikumpulkan untuk memperkaya analisis dan memberikan bukti visual serta historis yang mendalam tentang Tari Salonreng.

Setelah data terkumpul, teknik analisis data semiotika digunakan untuk memeriksa hubungan antara penanda dan petanda dalam gerakan, kostum, dan musik yang digunakan dalam tari ini. Setiap gerakan atau elemen fisik dari tari dianggap sebagai penanda, yang kemudian dikaitkan dengan petanda, yaitu makna yang disampaikan melalui elemen-elemen tersebut. Misalnya, gerakan tangan atau bentuk kostum dapat dipahami sebagai tanda yang mengkomunikasikan nilai-nilai budaya dan sosial tertentu, seperti kebahagiaan dalam pernikahan atau penerimaan dalam hubungan. Selain itu, analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam data wawancara dan observasi, serta untuk menggali lebih dalam bagaimana makna simbolik tari ini dapat diinterpretasikan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Desa Ara.

Untuk memperdalam analisis tematik, digunakan open coding, axial coding, dan selective coding. Open coding dilakukan dengan memecah data menjadi kategori-kategori awal, seperti gerakan, musik, kostum, dan ritual, untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang

relevan dengan makna simbolik. Axial coding menghubungkan kategori-kategori ini untuk melihat hubungan antar elemen-elemen tersebut dan bagaimana mereka berkontribusi dalam menyampaikan makna secara keseluruhan dalam Tari Salonreng. Selective coding digunakan untuk memilih tema-tema utama yang menjadi inti dari penelitian ini, yaitu bagaimana Tari Salonreng mengungkapkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya, serta bagaimana tari ini berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas budaya masyarakat Desa Ara. Dengan menggabungkan teknik-teknik analisis ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna simbolik dalam Tari Salonreng dan peranannya dalam kehidupan budaya masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Tari Salonreng merupakan salah satu warisan budaya yang sangat penting bagi masyarakat Desa Ara, Sulawesi Selatan, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang kaya akan makna simbolik. Berdasarkan wawancara dengan informan kunci, Tari Salonreng memiliki sejarah yang panjang, dimulai sejak abad ke-16, dan telah mengalami berbagai perubahan seiring berjalannya waktu, dari digunakan sebagai sarana pengobatan menjadi bagian integral dalam upacara adat, terutama pernikahan. Tari ini mengandung simbolisme yang mendalam yang tercermin dalam gerakan, musik, kostum, dan perhiasan yang dikenakan oleh penari. Selain itu, tari ini juga memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya dan mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Hal ini terlihat dalam penggunaan Tari Salonreng dalam berbagai acara adat yang mempertemukan komunitas untuk memberi restu dan memperkuat ikatan sosial.

Pelestarian Tari Salonreng di tengah dinamika sosial dan modernisasi menjadi tantangan yang signifikan. Meskipun sempat terhenti pada masa penjajahan Jepang, masyarakat Desa Ara telah berhasil menghidupkan kembali tari ini sejak 1961 melalui berbagai upaya pelestarian, termasuk mengadakan pertemuan adat dan ritual yang mengiringi pelaksanaan upacara adat. Tari Salonreng, dengan segala simbolismenya, menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat Desa Ara berusaha mempertahankan nilai-nilai leluhur di tengah pengaruh zaman. Namun, tantangan terkait pemahaman dan apresiasi terhadap makna simbolik tari ini, terutama di kalangan generasi muda, masih menjadi masalah yang perlu diatasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian Tari Salonreng membutuhkan upaya yang lebih terstruktur, baik melalui pendidikan, dokumentasi, maupun pelibatan generasi muda dalam pertunjukan dan perayaan adat.

Tabel 1. Tabulasi Data Wawancara dengan Informan Kunci

Informan	Statments	Tematik Koding
H. Muhammad Idris Daeng Sarika	“Adanya tari Salonreng di Desa Ara dimulai sekitar abad ke-16 pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin di Gowa, dan mengalami penghentian sementara pada masa pendudukan Jepang”	Sejarah Tari Salonreng
	“Pukulan gendang tari Salonreng memiliki dua jenis, satu menggunakan pemukul kayu dan satu lagi menggunakan tangan.	Musik Pengiring Tari

Informan	Statments	Tematik Koding
	Musik pengiring memiliki dua bunyi utama: "Tak" dan "Tung".	
	“Musik pengiring tari Salonreng kini digunakan dalam upacara pernikahan, meskipun sebelumnya juga digunakan dalam pengobatan.”	Perubahan Fungsi dan Makna Tari Salonreng
	“Kelong dan pukulan gendang hanya boleh dimainkan oleh orang yang terlatih dan memperoleh ajaran dari leluhur.”	Pelatihan dan Tradisi Musik
	“Sebelum upacara pernikahan, diadakan malam keakraban dengan barasanji dan diikuti dengan upacara "akkrena tedong" agar persiapan berjalan lancar”.	Upacara Adat dan Persiapan Pernikahan
Hj. Ida	“Kostum penari Salonreng pada zaman sekarang mengikuti tren, tetapi tetap menggunakan warna yang ditentukan oleh nenek moyang”	Kostum Tari Salonreng
	“Ada 11 jenis perhiasan yang digunakan oleh penari, masing-masing memiliki makna simbolik tertentu yang telah ditentukan oleh leluhur”	Perhiasan dan Makna Simbolik
Muhlisa	“Terdapat 15 formasi dalam tari Salonreng, namun yang sering digunakan adalah formasi yang telah diajarkan oleh Hj. Ida.”	Formasi Tari Salonreng

Sumber: Tabulasi Data Penulis, 2025

Tabel tabulasi yang disusun dari hasil wawancara dengan informan kunci mengungkap berbagai dimensi penting dalam pemahaman Tari Salonreng sebagai ekspresi budaya pada masyarakat Desa Ara, Kabupaten Bulukumba. Data yang diperoleh dari tiga informan kunci, yaitu H. Muhammad Idris Daeng Sarika (Tetta Ika) , Hj. Ida, dan Muhlisa memberikan wawasan mendalam tentang sejarah, simbolisme, pelestarian, dan peran sosial tari ini. Berikut adalah analisis dan deskripsi mengenai data yang diperoleh dari wawancara dengan para informan. Tari Salonreng, yang berasal dari Desa Ara, Sulawesi Selatan, memiliki sejarah panjang yang mencerminkan kedalaman makna budaya, simbolisme, dan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat setempat. Berdasarkan wawancara dengan H. Muhammad Idris Daeng Sarika (Tetta Ika) , diketahui bahwa tari ini telah ada sejak abad ke-16, pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin di Gowa, dan terus bertahan meskipun mengalami penghentian sementara pada masa penjajahan Jepang. “Adanya salonreng di Desa Ara saya perkiraan sekitar abad ke-16 pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin di Gowa, sebelum pemerintahan Belanda masuk ke Indonesia,” ungkap Tetta Ika. Setelah masa pendudukan Jepang, tari ini kembali dimainkan pada tahun 1661 dan telah menjadi bagian penting dari tradisi budaya lokal. Keberlanjutan Tari Salonreng menunjukkan bahwa tari ini bukan hanya sebuah pertunjukan seni, tetapi juga simbol hidup yang dipertahankan sebagai warisan leluhur.

Sebagai bagian dari upacara adat, Tari Salonreng memiliki banyak dimensi simbolik, baik dalam gerakan, musik, kostum, maupun ritual yang mengiringinya. Dalam wawancara

dengan Hj. Ida, dijelaskan bahwa kostum yang digunakan oleh penari, terutama baju bodo asli, memiliki makna simbolik yang kuat. “Kostum atau busana yang digunakan oleh penari adalah baju bodo asli dengan warna yang telah ditentukan oleh nenek moyang kita dulu,” jelas Hj. Ida. Meskipun saat ini baju bodo asli sudah sulit ditemukan, warna-warna dalam kostum tetap mengikuti tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Ini menunjukkan bahwa kostum dalam Tari Salonreng lebih dari sekadar elemen visual, tetapi juga sarana untuk menyampaikan identitas budaya yang mendalam. Musik pengiring tari ini juga memainkan peran yang sangat penting dalam menambah kedalaman makna simbolik. H. Muhammad Idris Daeng Sarika menjelaskan bahwa Tari Salonreng diiringi oleh dua jenis pukulan gendang yang menghasilkan suara "Tak" dan "Tung". “Warna bunyi dalam tabuhan gendang musik pengiring tari Salonreng terdiri atas dua warna yaitu bunyi Tak dan bunyi Tung,” katanya. Musik ini tidak hanya mengiringi tari, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan melalui gerakan tari. Setiap pukulan gendang memiliki makna tersendiri, memberikan irama yang memperkaya pengalaman emosional penonton dan penari, serta memperkuat makna spiritual dan sosial yang terkandung dalam setiap gerakan.

Tari Salonreng juga memiliki peran sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Muhlisa, seorang penari Salonreng, menyatakan bahwa tari ini sering digunakan dalam upacara adat, seperti pernikahan dan pelantikan raja, sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan. “Tari Salonreng digunakan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, sebagai simbol persatuan dan berkumpul untuk memberi restu,” ungkapnya. Gerakan yang dilakukan dalam tari ini menggambarkan nilai-nilai seperti ketenangan hati, ketabahan, dan penghormatan terhadap norma sosial, yang penting dalam menjaga keharmonisan sosial di masyarakat. Namun, pelestarian Tari Salonreng tidak selalu berjalan mulus, terutama dengan adanya pengaruh modernisasi dan globalisasi. Wawancara dengan H. Muhammad Idris Daeng Sarika menunjukkan bahwa meskipun Tari Salonreng sempat terhenti pada masa penjajahan, upaya untuk melestarikannya dimulai kembali pada tahun 1961. “Tari Salonreng mulai dilestarikan kembali pada tahun 1961 sampai saat ini,” kata Tetta Ika. Pelestarian tari ini dilakukan melalui berbagai acara adat, termasuk pertemuan malam keakraban yang disebut “akkrena tedong,” yang merupakan ritual untuk mempersiapkan acara pernikahan. Proses pelestarian ini menggambarkan betapa pentingnya menjaga keberlanjutan Tari Salonreng dalam konteks yang lebih modern.

Dalam hal ini, Muhlisa juga menambahkan bahwa meskipun Tari Salonreng memiliki banyak formasi atau pola lantai, tidak semua formasi digunakan dalam setiap pertunjukan. “Terdapat 15 formasi atau pola lantai di dalam tari Salonreng, tapi terkadang tidak semua pola lantai itu kami gunakan kami hanya menggunakan pola lantai yang sering atau telah diajarkan oleh ibu Hj. Ida,” ungkapnya. Ini menunjukkan bahwa meskipun Tari Salonreng memiliki fleksibilitas dalam tampilannya, ada nilai tradisional dan pembelajaran yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Data yang diperoleh dari wawancara dengan para informan kunci memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya Tari Salonreng dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Ara. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial. Meskipun menghadapi tantangan besar dalam pelestariannya, upaya masyarakat setempat untuk menjaga dan mengembangkan Tari Salonreng menunjukkan komitmen mereka untuk melestarikan warisan budaya yang sangat penting bagi keberlangsungan identitas mereka di tengah arus globalisasi yang semakin berkembang.

Tabel 2. Hasil Analisis Data Open Coding, Axial Coding dan Selective Coding

Tahapan	Koding/Kategori	Deskripsi	Pemaknaan
Open Coding	Symbolisme dalam Gerakan Tari	Mengidentifikasi simbol-simbol yang ada dalam gerakan tari, seperti "Angalle Bunga Karena" (mengambil bunga) yang memiliki makna simbolik tertentu.	Gerakan "Angalle Bunga Karena" (mengambil bunga) melambangkan kebahagiaan dan ritual dalam pernikahan yang menjadi harapan bagi pasangan yang menikah.
Open Coding	Identitas Budaya	Menelusuri bagaimana Tari Salonreng berfungsi untuk melestarikan dan mengekspresikan identitas budaya masyarakat, terkait dengan tradisi dan sejarah lokal.	Tari Salonreng mengandung nilai budaya yang dalam, mengekspresikan nilai-nilai adat, termasuk penghormatan kepada leluhur dan pentingnya pernikahan.
Open Coding	Peran Gender dalam Tari	Memetakan bagaimana peran gender mempengaruhi penampilan Tari Salonreng, terutama peran wanita dalam pertunjukan tari dan masyarakat.	Wanita di Desa Ara memegang peran utama dalam Tari Salonreng sebagai simbol peralihan ke pernikahan, mencerminkan peran perempuan dalam ritual budaya.
Axial Coding	Dinamika Sosial dalam Masyarakat	Menelaah bagaimana Tari Salonreng mempengaruhi hubungan sosial dalam masyarakat, khususnya di kalangan wanita.	Wanita melakukan Tari Salonreng untuk merayakan perubahan dalam kehidupan seperti pernikahan, yang memperkuat hubungan antar anggota masyarakat.
Axial Coding	Penyampaian Pesan Melalui Gerakan	Meneliti bagaimana gerakan-gerakan dalam Tari Salonreng menyampaikan pesan simbolik dan nilai budaya.	Gerakan seperti "Appatara" (menadah) dan "Appatumpa" (menuangkan) melambangkan penerimaan dan pemberian berkah dalam pernikahan.
Axial Coding	Keterikatan dengan Tradisi	Mengidentifikasi bagaimana Tari Salonreng terkait dengan pelestarian tradisi meskipun adanya pengaruh modernitas dan perubahan zaman.	Tari Salonreng bertahan meskipun ada pengaruh budaya luar, tetap dilestarikan sebagai warisan budaya yang penting di Desa Ara.
Selective Coding	Pelestarian Tradisi	Fokus pada usaha untuk mempertahankan Tari Salonreng sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga meskipun ada tantangan dari modernisasi.	Masyarakat Desa Ara berupaya mempertahankan Tari Salonreng sebagai identitas budaya mereka meski ada pengaruh globalisasi dan budaya asing.
Selective Coding	Peran Tari dalam Kehidupan Sosial	Menyimpulkan peran Tari Salonreng dalam	Tari Salonreng digunakan dalam

Tahapan	Koding/Kategori	Deskripsi	Pemaknaan
		memperkuat kehidupan sosial dan budaya masyarakat, terutama dalam pernikahan.	upacara pernikahan untuk merayakan dan menguatkan ikatan sosial, serta menyampaikan makna penting dalam kehidupan sosial.
Selective Coding	Pemberdayaan Budaya	Menyoroti peran Tari Salonreng sebagai bentuk pemberdayaan budaya yang dapat mengatasi tekanan budaya luar dan mempertahankan identitas lokal.	Tari Salonreng berfungsi sebagai alat pemberdayaan budaya untuk melawan budaya luar dan menjaga keunikan serta identitas masyarakat Desa Ara.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Open Coding, Axial Coding, dan Selective Coding, penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting terkait dengan makna simbolik dan pelestarian Tari Salonreng di Desa Ara, Sulawesi Selatan. Pada Open Coding, peneliti mengidentifikasi berbagai kategori yang menggambarkan aspek sejarah, simbolisme, dan pelestarian Tari Salonreng. Sejarah Tari Salonreng, yang dimulai sejak abad ke-16, menunjukkan bahwa tari ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Ara dalam upacara adat dan ritual sosial. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana spiritual yang digunakan untuk menghalau roh jahat dan memberikan perlindungan kepada masyarakat. Gerakan tari, musik pengiring, kostum, dan perhiasan yang digunakan oleh penari mengandung makna simbolik yang mendalam, yang mewakili nilai-nilai budaya lokal seperti penghormatan terhadap leluhur, persatuan sosial, dan harapan akan keturunan yang baik. Seiring berjalannya waktu, Tari Salonreng mengalami perubahan fungsi, awalnya digunakan untuk pengobatan dan ritual, kini lebih sering dipertunjukkan dalam acara pernikahan dan upacara adat lainnya.

Melalui Axial Coding, peneliti menghubungkan kategori-kategori ini dengan fenomena yang lebih besar, seperti peran Tari Salonreng dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Ara dan perannya dalam mempererat hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Pelestarian tari ini juga menjadi tema utama, yang menunjukkan bahwa meskipun Tari Salonreng mengalami penghentian sementara pada masa penjajahan Jepang, masyarakat Desa Ara berhasil melestarikannya kembali pada tahun 1961. Selain itu, musik pengiring tari yang memiliki dua jenis pukulan gendang yang menghasilkan bunyi "Tak" dan "Tung" memberikan irama yang memperkaya makna simbolik dari gerakan tari. Selanjutnya, Selective Coding menghubungkan temuan ini dengan tema utama penelitian, yaitu Warisan Budaya dan Identitas. Peneliti menyimpulkan bahwa Tari Salonreng, meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, tetap menjadi simbol yang kuat dalam mempertahankan dan memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Ara. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Salonreng bukan hanya sebuah bentuk seni pertunjukan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang mendalam, mempererat hubungan sosial, dan melestarikan tradisi leluhur. Upaya pelestarian tari ini menjadi sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terstruktur untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, tentang makna simbolik dan pentingnya melestarikan Tari Salonreng sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Makna Simbolik Dalam Gerakan Tari Salonreng



Gambar 1. Gerakan “Angalle Bunga Karena”
Sumber: Tangkapan Layar Peneliti, 2024

Tari Salonreng merupakan tarian yang sarat dengan makna simbolik, yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Desa Ara. Setiap gerakan dalam tari ini memiliki makna mendalam yang menghubungkan penari dengan tradisi leluhur, norma sosial, serta hubungan antara manusia dengan alam. Gerakan pertama, "Angalle Bunga Karena", yang berarti mengambil bunga, memiliki simbolisme yang kuat dalam konteks pernikahan. Menggunakan teori simbol Ferdinand de Saussure, gerakan ini menunjukkan bahwa pernikahan adalah prosesi sakral dan penuh kebahagiaan. Gerakan tangan yang mengarah ke kiri dengan posisi tubuh yang seimbang mengindikasikan kebahagiaan dan harapan bagi pasangan yang akan menikah, di mana bunga yang diambil di depan rumah mempelai wanita dianggap sebagai simbol untuk mempercepat pertemuan jodoh bagi anak gadis.

Gerakan pertama dalam Tari Salonreng adalah "Angalle Bunga Karena", yang berarti "mengambil bunga". Gerakan ini melambangkan kebahagiaan dalam pernikahan, yang merupakan prosesi sakral bagi kedua mempelai. Penanda (signifier) pada gerakan ini adalah posisi kepala penari yang dimiringkan ke kiri, dengan tangan kanan mengayunkan bunga dari kanan ke kiri, dan jari tangan membentuk posisi karameng tedong-tedong. Ini menunjukkan penyerahan simbolik yang mendalam terkait dengan cinta dan harapan bagi pasangan pengantin. Petanda (signified) dari gerakan ini adalah perasaan bahagia yang akan dialami kedua mempelai. Selain itu, gerakan ini juga terkait dengan ritual adat, di mana bunga diambil oleh anak gadis dengan harapan agar mereka segera menemukan jodoh, menunjukkan bahwa pernikahan adalah prosesi yang sakral dan membawa kebahagiaan bagi keluarga dan masyarakat.

Gerakan kedua, "Appatara" yang berarti menadah, melambangkan penerimaan antara pasangan suami istri. Tangan yang membentuk setengah menggenggam, yang layaknya menadah sesuatu, menggambarkan bahwa pernikahan adalah proses menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing pasangan. Selain itu, gerakan ini juga memiliki akar ritual yang lebih tua, yaitu untuk meminta hujan pada musim tanam, di mana tangan yang menadah simbolis untuk memohon keberkahan dan kelimpahan dari alam. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan, seperti musim tanam, membutuhkan keberuntungan dan kerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama.



Gambar 2. Gerakan "Appatara"
Sumber: Tangkapan Layar Peneliti, 2024

Gerakan kedua, yaitu "Appatara", yang berarti menadah, menggambarkan penerimaan antara pasangan suami istri. Penanda (signifier) dari gerakan ini meliputi posisi tangan kanan yang menghadap ke atas dengan setengah menggenggam, dan tangan kiri membentuk busur ke atas. Posisi ini melambangkan seseorang yang menadah sesuatu dengan penuh penerimaan. Petanda (signified) dari gerakan ini adalah penerimaan kelebihan dan kekurangan pasangan dalam pernikahan. Dalam konteks yang lebih luas, gerakan ini juga memiliki akar ritual yang dilakukan pada musim tanam di mana masyarakat menadah hujan untuk memastikan kesuburan tanah. Dengan demikian, gerakan ini mengisyaratkan bahwa pernikahan adalah kerja sama yang penuh dengan harapan untuk kemakmuran bersama.



Gambar 3. Gerakan "Appatara"
Sumber: Tangkapan Layar Peneliti, 2024

Gerakan ketiga, "Appatumpa" yang berarti menumpahkan, membawa makna penting mengenai pembuangan ego dalam hubungan rumah tangga. Dengan tangan yang membentuk setengah menggenggam dan menghadap ke bawah, gerakan ini menggambarkan proses menanggalkan ego pribadi untuk menciptakan keharmonisan dalam pernikahan. Gerakan ini mengajak pasangan untuk menyadari bahwa kehidupan rumah tangga bukan tentang bertahan hidup sendiri, tetapi tentang berjuang bersama. Ritual yang mendasari gerakan ini, yaitu meminta hujan, melambangkan bagaimana pasangan saling memberi dan menerima untuk memastikan kelangsungan hidup yang subur dan harmonis.

Gerakan ketiga, "Appatumpa", yang berarti menumpahkan, merupakan kelanjutan dari gerakan "Appatara". Dalam gerakan ini, penanda (signifier) adalah posisi tangan yang membentuk setengah menggenggam menghadap ke bawah, yang melambangkan proses membuang atau menumpahkan sesuatu. Petanda (signified) dari gerakan ini adalah menanggalkan ego dalam hubungan rumah tangga. Setelah kedua pasangan menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing, mereka harus menanggalkan ego pribadi untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Gerakan ini juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan siklus alam, di mana setelah menadah hujan, air tersebut ditumpahkan untuk membuat tanaman menjadi subur, yang mengacu pada konsep berbagi dan saling memberi dalam pernikahan.



Gambar 4. Gerakan "Ngalle Ati-ati",
Sumber: Tangkapan Layar Peneliti, 2024

Gerakan keempat, "Ngalle Ati-ati", yang berarti mengambil biji pada ujung tambong (selendang), memiliki makna tentang ketaatan dan penghormatan. Gerakan ini mengisyaratkan bahwa seorang istri harus taat kepada suami sebagai imam dalam keluarga. Teori simbol yang digunakan menjelaskan bahwa selendang (tambong) melambangkan persatuan, sementara "ati-ati" yang berada di ujung selendang menggambarkan ketaatan kepada pimpinan yang bijaksana dan jujur. Makna ini menunjukkan bahwa dalam sebuah hubungan, penghormatan terhadap peran masing-masing pasangan sangat penting, terutama dalam hal kepemimpinan dalam keluarga.

Gerakan keempat, "Ngalle Ati-ati", berarti mengambil biji yang ada pada ujung tambong (selendang). Penanda (signifier) dalam gerakan ini adalah posisi tangan kanan yang mengambil selendang, dengan kedua ujung selendang dijepit antara telunjuk dan jari tengah. Petanda (signified) dari gerakan ini adalah ketaatan seorang istri kepada suaminya, yang dianggap sebagai imam dalam keluarga. Dalam budaya masyarakat Ara, selendang melambangkan persatuan, dan "ati-ati" pada ujung selendang menggambarkan ketaatan pada pimpinan yang bijaksana dan jujur. Oleh karena itu, gerakan ini menunjukkan bahwa dalam pernikahan, seorang istri harus taat dan menghormati suaminya sebagai pemimpin dalam rumah tangga.

Gerakan kelima, "Annepo" yang berarti mematahkan, melambangkan pentingnya menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Gerakan ini dilakukan dengan tangan yang membentuk busur yang kemudian ditarik ke depan, menggambarkan dinamika dalam hubungan suami istri yang harus dijaga agar tetap seimbang. Dalam interpretasi budaya, gerakan ini mengingatkan pada pentingnya menjaga nilai-nilai dan norma yang diwariskan leluhur

dalam keluarga. Hal ini terlihat dalam tradisi masyarakat Desa Ara yang menjunjung tinggi adat dan penghormatan kepada orang tua, seperti dalam tradisi "anggattili burangga" dan "angngada" yang menunjukkan penghargaan terhadap keluarga dan masyarakat adat yang berperan dalam kehidupan sosial.



Gambar 5. Gerakan "Annepo"
Sumber: Tangkapan Layar Peneliti, 2024

Gerakan kelima, "Annepo", berarti mematahkan. Penanda (signifier) dalam gerakan ini meliputi tangan kiri dan kanan yang membentuk busur yang kemudian ditarik ke depan, diikuti dengan posisi tangan yang saling bersentuhan. Petanda (signified) dari gerakan ini adalah menjaga keharmonisan keluarga. Dalam konteks pernikahan, gerakan ini mengajarkan bahwa dinamika dalam rumah tangga harus dijaga dengan saling menghormati dan menjaga keseimbangan hubungan. Gerakan ini juga berkaitan dengan tradisi dan norma yang diwariskan oleh nenek moyang, yang harus dijaga dan diteruskan kepada generasi muda. Dalam hal ini, gerakan "Annepo" menggambarkan pentingnya menjaga nilai-nilai keluarga dan budaya yang telah ada sejak lama.

Kelima gerakan dalam Tari Salonreng memiliki makna simbolik yang kuat, yang menghubungkan aspek sosial, spiritual, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Desa Ara. Gerakan-gerakan ini tidak hanya menggambarkan dinamika dalam hubungan pernikahan, tetapi juga melambangkan nilai-nilai luhur yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat, seperti ketaatan, keharmonisan, dan penghormatan terhadap tradisi dan leluhur. Dengan demikian, Tari Salonreng bukan hanya sebuah pertunjukan seni, tetapi juga sebuah medium yang menyampaikan pesan budaya yang dalam, yang tetap relevan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Ara hingga saat ini.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Tari Salonreng di Desa Ara, Sulawesi Selatan, adalah sebuah bentuk ekspresi budaya yang mengandung makna simbolik mendalam, yang terhubung dengan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual masyarakat setempat. Melalui analisis gerakan-gerakan dalam tari ini, ditemukan bahwa setiap gerakan memiliki makna yang tidak hanya berkaitan dengan pernikahan, tetapi juga dengan siklus kehidupan masyarakat, seperti penerimaan, berbagi, menjaga keharmonisan, dan taat pada norma-norma sosial. Gerakan-gerakan ini, termasuk *Angalle Bunga Karena*, *Appatara*, *Appatumpa*, *Ngalle Ati-ati*, dan *Annepo*, mencerminkan nilai-nilai inti masyarakat Ara yang diwariskan secara turun-temurun. Gerakan ini, menurut teori semiotika Ferdinand de Saussure, berfungsi sebagai sistem tanda, di mana penanda (signifier), seperti posisi tubuh, gerakan tangan, dan pandangan mata, mengkomunikasikan petanda (signified), yang berupa makna

simbolik yang lebih dalam. Misalnya, gerakan *Angalle Bunga Karena* yang menggambarkan kebahagiaan dalam pernikahan dan harapan untuk keberhasilan, atau gerakan *Appatumpa* yang melambangkan pentingnya melepaskan ego dalam hubungan pernikahan.

Penelitian ini berhasil mengungkap makna simbolik dari Tari Salonreng di Desa Ara, Sulawesi Selatan, yang berfungsi sebagai ekspresi budaya masyarakat setempat. Temuan menunjukkan bahwa Tari Salonreng mengandung makna mendalam yang terkait dengan nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap gerakan dalam tari ini memiliki makna simbolik yang berbeda, mulai dari pernikahan yang dianggap sakral, penerimaan dalam hubungan suami istri, hingga pentingnya menjaga keharmonisan dalam keluarga. Menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini menganalisis gerakan-gerakan dalam tari sebagai tanda yang menghubungkan penanda (signifier), seperti posisi tangan dan tubuh, dengan petanda (signified), yang mencerminkan nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui tarian. Sebagai contoh, gerakan *Angalle Bunga Karena* yang melambangkan kebahagiaan dalam pernikahan, atau gerakan *Appatumpa* yang menyimbolkan pentingnya menanggalkan ego dalam hubungan rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa Tari Salonreng lebih dari sekadar pertunjukan seni, tetapi juga merupakan media untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya yang mendalam.

Dalam kaitannya dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure (Indah Lestari & Rosaliza, 2019; Ma'rufi & Ardi, 2021; Noviana, 2019), setiap gerakan dalam Tari Salonreng dapat dianalisis sebagai sebuah tanda yang menghubungkan makna dengan tindakan fisik penari. Penanda (signifier), seperti posisi tangan, arah pandangan, dan cara tubuh bergerak, membawa petanda (signified) berupa makna yang dipahami oleh penari dan penonton. Misalnya, gerakan *Appatara* yang melambangkan penerimaan dan berbagi kelebihan dan kekurangan dalam pernikahan. Menurut teori ini, gerakan tersebut menjadi tanda bahwa pernikahan adalah bentuk kerjasama yang memerlukan keterbukaan dan penerimaan tanpa syarat antara pasangan. Melalui analisis ini, penelitian ini juga menunjukkan bagaimana Tari Salonreng menyampaikan pesan budaya yang mengedepankan keharmonisan sosial dan saling menghormati dalam kehidupan berkeluarga.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian relevan lainnya, temuan ini menunjukkan kemiripan dalam pemahaman simbolik tari sebagai bentuk ekspresi budaya yang menggambarkan nilai-nilai sosial dan spiritual. Misalnya, penelitian oleh (Rosiana & Arsih, 2021) tentang *Tari Topeng Tumenggung* di Cirebon juga menunjukkan bahwa makna simbolik dalam tari tradisional tidak hanya terletak pada gerakan, tetapi juga pada busana, musik, dan properti yang digunakan, yang membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat. Demikian juga dengan penelitian (Pebrianti, 2013) tentang *Tari Bedhaya Tunggal Jiwa*, yang menunjukkan bahwa gerakan tari mencerminkan nilai-nilai kekompakan dan persatuan dalam masyarakat, sejalan dengan temuan bahwa Tari Salonreng juga berfungsi untuk mempererat ikatan sosial dalam komunitas Desa Ara.

Penelitian (Martino & Jazuli, 2019) tentang *Tari Topeng Klana* di Cirebon juga sejalan, karena menunjukkan bahwa tari tradisional mengandung makna konotatif yang berhubungan dengan karakter masyarakat, seperti ketegasan dan kedewasaan, yang juga bisa diterjemahkan dalam konteks budaya Desa Ara, di mana Tari Salonreng mengajarkan nilai-nilai ketabahan dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Terakhir, (Handayani & Putra, 2017) juga menyoroti bagaimana simbolisme dalam *Tari Lengger Solasih* menggambarkan transisi kehidupan dari masa kanak-kanak hingga dewasa, sebuah konsep yang relevan dengan makna dalam Tari Salonreng yang mengajarkan transisi dan perubahan

dalam hidup berkeluarga. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai simbolisme yang terkandung dalam Tari Salonreng, serta menunjukkan bahwa tari tradisional, meskipun tampak sederhana, mengandung nilai-nilai budaya yang dalam dan perlu dilestarikan agar tetap relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat masa kini.

Seperti halnya dalam penelitian-penelitian yang relevan, misalnya (Rosiana & Arsih, 2021) yang menganalisis *Tari Topeng Tumenggung* atau (Pebrianti, 2013) dalam *Tari Bedhaya Tunggal Jiwa*, yang sama-sama menekankan pentingnya elemen-elemen dalam tari, seperti gerakan, kostum, dan musik, dalam menyampaikan makna simbolik dan nilai-nilai budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Martino & Jazuli, 2019) yang menunjukkan bahwa tari tradisional, seperti *Tari Topeng Klana*, memiliki makna yang dikaitkan dengan karakter masyarakat, dan (Handayani & Putra, 2017) yang menunjukkan bahwa tari tradisional juga menggambarkan perjalanan hidup dan transisi dalam masyarakat. Semua penelitian ini, termasuk penelitian ini, menggambarkan bagaimana tari bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat identitas sosial dan budaya. Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menggali makna simbolik Tari Salonreng, ada beberapa kelemahan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian ini terbatas pada analisis gerakan tari yang dilakukan berdasarkan wawancara dengan informan kunci dan observasi langsung, tanpa melibatkan audiens atau masyarakat yang lebih luas untuk mendapatkan perspektif yang lebih holistik tentang bagaimana tari ini dipahami dalam konteks sosial yang lebih besar. Kedua, meskipun penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis makna simbolik dalam tari, ada kemungkinan bahwa interpretasi gerakan tari ini bisa berbeda jika dilihat dari sudut pandang teori lain, seperti teori strukturalisme atau post-strukturalisme, yang bisa memberikan dimensi pemahaman yang lebih kompleks. Terakhir, penelitian ini belum sepenuhnya mengeksplorasi faktor-faktor eksternal seperti pengaruh globalisasi dan modernisasi yang mungkin mempengaruhi pelestarian Tari Salonreng di masa depan.

Penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai pelestarian Tari Salonreng, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial. Penelitian mendatang dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan masyarakat yang lebih luas, baik di dalam desa maupun di luar desa, untuk memahami bagaimana Tari Salonreng dipahami oleh berbagai generasi dan kelompok sosial. Selain itu, penelitian yang membandingkan berbagai teori semiotika atau menggunakan pendekatan lain, seperti etnografi atau analisis kualitatif visual, dapat memperkaya pemahaman kita tentang makna simbolik dalam tari tradisional ini. Terakhir, pengaruh media sosial dan teknologi digital yang semakin meluas dapat menjadi fokus penelitian masa depan, untuk melihat bagaimana Tari Salonreng dipertunjukkan dan dipahami dalam konteks yang lebih modern dan global, serta bagaimana ini mempengaruhi proses pelestariannya.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Tari Salonreng memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Ara, Sulawesi Selatan. Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pertunjukan seni, tetapi tari ini juga menyampaikan nilai-nilai budaya yang mendalam melalui gerakan, musik, kostum, dan ritual yang mengiringinya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa setiap gerakan dalam Tari Salonreng mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya masyarakat, seperti kebahagiaan dalam pernikahan, penerimaan dalam hubungan, dan

pentingnya menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini berhasil menganalisis hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), yang menunjukkan bahwa Tari Salonreng lebih dari sekadar pertunjukan seni, tetapi juga sarana komunikasi budaya yang mendalam. Signifikansi temuan ini terletak pada pemahaman yang lebih dalam mengenai simbolisme dalam tari tradisional dan kontribusinya terhadap pelestarian warisan budaya. Tari Salonreng, meskipun mengalami tantangan modernisasi dan globalisasi, tetap relevan dalam memperkuat identitas budaya lokal dan mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam studi tentang seni tari dan budaya lokal, serta menggarisbawahi perlunya pelestarian budaya tradisional di tengah perubahan zaman. Namun, kelemahan penelitian ini terletak pada terbatasnya jumlah informan dan cakupan wilayah penelitian yang hanya fokus pada Desa Ara. Penelitian lebih lanjut sebaiknya melibatkan masyarakat yang lebih luas untuk mendapatkan perspektif yang lebih holistik tentang peran Tari Salonreng dalam kehidupan masyarakat, serta mengeksplorasi dampak pengaruh globalisasi terhadap pelestariannya. Selain itu, pendekatan yang lebih beragam, seperti analisis kualitatif visual atau etnografi, bisa digunakan untuk memperkaya temuan dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang konteks sosial dan budaya Tari Salonreng. Penelitian masa depan juga dapat mengeksplorasi peran media digital dan sosial dalam memperkenalkan dan melestarikan Tari Salonreng ke audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang semakin terpapar oleh globalisasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. I., & Herawati, A. F. (2021). Akulturasi Budaya Sosial Dan Makna Simbolik Tari Dero. *Kinesik*, 8(3), 234–241. <https://doi.org/10.22487/ejk.v8i3.253>
- Dewi, A. S. (2020). Makna Gerak Dan Fungsi Tari Tajun Tandang Dalam Upacara Batatungkal Di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. *Imaji*, 18(1), 16–24. <https://doi.org/10.21831/imaji.v18i1.29045>
- Erlinda. (2025). Makna Simbolik Pad Tari Piring: Kajian Semiotika Dalam Tari Tradisional Minanangkabau. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 11(1).
- Handayani, T., & Putra, B. H. (2017). Makna Simbolik Tari Lengger Solasih di Sanggar Satria Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Seni Tari*, 6(1).
- Indah Lestari, F., & Rosaliza, M. (2019). Makna Simbolik Tari Gendong Suku Akit Bengkalis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 63.
- Indrayuda, I., & Hadi, H. (2019). Mengekspresikan Tari Tradisi Melalui Pengembangan Gerak Dari Aspek Tenaga, Ruang, Dan Waktu. *Jurnal Sendratasik*, 8(4), 1. <https://doi.org/10.24036/jsu.v8i1.106683>
- Kusumawardani, I. (2013). Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Seni Tari*, 2(1).
- Lail, J., & Widad, R. (2015). Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Meletarikan Tarian Asli Indonesia. *Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4(2), 102–104. <http://www.pakmono.com/2014/12/pengertian-tari-tradisional-dari-para.html>.
- Ma'rufi, I., & Ardi, M. (2021). Nilai-Nilai Budaya Dalam Lagu Ndas Gerih Karya Denny Caknan; Studi Semiotika Ferdinand De Saussure. *Al Munir: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12(01), 15–27. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index>
- Mangunsong, H. R. B., & Yanuartuti, S. (2020). Analisis Teknik Gerak Tari Tradisional dengan Menggunakan Ilmu Kinesiologi. *Jurnal Seni Tari*, 9(1), 72–77. <https://doi.org/10.33153/glr.v18i2.3088>

- Martino, T., & Jazuli, M. (2019) . Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan. *Jurnal Seni Tari*, 8(2) , 161–175. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.30688>
- Noviana, N. (2019) . Makna Simbolik Tari Asmaradana Karya Pragina Gong Yogyakarta. *Joged*, 9(2) , 823–833. <https://doi.org/10.24821/joged.v9i2.2548>
- Pebrianti, S. I. (2013) . Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(2) , 120–131. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i2.2778>
- Ramadhan, R. A. (2020) . Protection of Melinting Dance As Heritage Culture From Lampung Society Custom in the Perspective of Intellectual Property Law System. *Indonesia Private Law Review*, 1(1) , 23–34. <https://doi.org/10.25041/iplr.v1i1.2045>
- Rosiana, F. F., & Arsih, U. (2021) . Makna Simbolik Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon. *Jurnal Seni Tari*, 10(1) , 1–14. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Sari, I. P., Amelia, J. R., & Al-faiz, R. N. (2024) . Peran Tari Sumbun pada Masyarakat Lokal di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *DINASTI: Jurnal Sosial Dan Politik*, 01(01) , 10–14.
- Sukihana, I. A., & Kurniawan, I. G. A. (2018) . Karya Cipta Ekspresi Budaya Tradisional: Studi Empiris Perlindungan Tari Tradisional Bali di Kabupaten Bangli. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)* , 7(1) , 51. <https://doi.org/10.24843/jmhu.2018.v07.i01.p05>
- Suryadi, M. D., Azizah, S. N., Azzahra, T. N., Adpariyanti, L., Fajarudin, Julianto, J., Hadid, S., Widiyono, P., Safitri, A. serli, Ramadhani, A., & Karmila, R. (2024) . Eksplorasi Tari Maanta Batanghari: Kajian Tentang Nilai Budaya, Pendidikan, dan Pelestarian Tradisi Lokal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04) , 1–23.
- Syofia, N., Wahyuni, W., & Osmond, D. (2025) . Tari Perang Sebagai Simbol Ekspresi Seni Relevansi dengan Budaya Masyarakat Nias di Kota Padang. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 2(4) .